

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dasar ekonomi adalah terletak pada bagaimana cara mencapai kemakmuran. Umumnya, kemakmuran ditandai dengan tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Perkembangan zaman dari era masyarakat agraris hingga pada era masyarakat informasi membuat kompleksitas kebutuhan semakin membesar.

Kebutuhan yang semakin beraneka ragam memaksa para ekonom untuk berpikir dan berusaha menjawab tentang kendala barang dan jasa apa yang harus diproduksi guna memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Berapa banyak jumlahnya dan barang dan jasa apa yang harus dibuat terlebih dahulu. Kemudian, bagaimana barang dan jasa tersebut diproduksi.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga akan membawa ekonom kepada pertanyaan berikutnya: siapa yang harus memproduksi. Faktor-faktor produksi mana yang harus dilibatkan dan dikombinasikan, serta teknik apa yang harus digunakan dalam skala produksi yang relatif efisien dan efektif. Selanjutnya, untuk siapa saja barang dan jasa hasil produksi tersebut. Masyarakat dalam strata sosial-ekonomi mana yang bisa menikmati hasil produksi. Dengan kata lain adalah bagaimana mendistribusikan barang dan jasa hasil produksi ke seluruh penjuru negeri.

Kemampuan untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil produksi memberikan gambaran keadaan perekonomian suatu masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan yang cukup akan mampu mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa. Bahkan, masih adanya alokasi pendapatan yang dapat digunakan sebagai persiapan masa depan seperti menabung. Selain menabung, harapan perubahan kondisi ekonomi di masa depan membuat seseorang menginvestasikan pendapatannya dalam berbagai bentuk.

John Maynard Keynes berpendapat bahwa pengeluaran agregat adalah faktor utama dalam menentukan tingkat perekonomian yang ingin dicapai suatu negara. Analisis Keynes berfokus pada aspek permintaan berbagai lapisan masyarakat dalam menentukan prestasi ekonomi suatu negara. Dengan analisis tersebut, Keynes berpendapat tingkat permintaan efektif, yaitu permintaan yang disertai kemampuan membayar barang dan jasa, menentukan tingkat kegiatan ekonomi suatu negara.¹

Pertambahan permintaan efektif oleh masyarakat akan berakibat pada bertambahnya faktor-faktor produksi berupa tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Maka, perusahaan akan menambahkan target produksinya guna memenuhi permintaan masyarakat. Konsekuensinya, pengangguran tenaga kerja diharapkan akan berkurang. Kegiatan ekonomi masyarakat makin berkembang sehingga mengurangi angka kemiskinan dalam suatu negara.

¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), p. 81

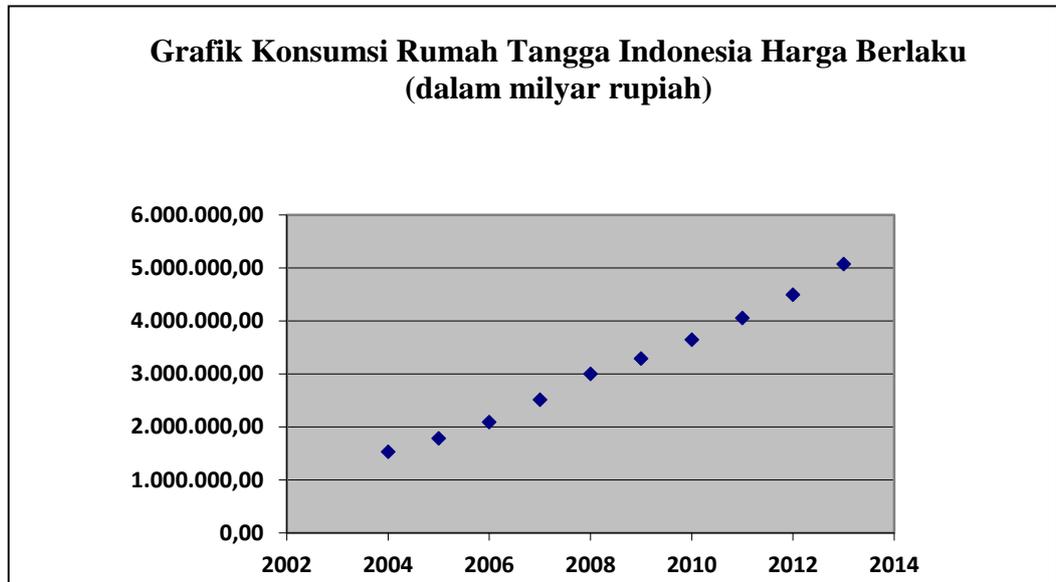
Berbeda dengan perekonomian tradisional, perekonomian modern memiliki lebih banyak komponen pengeluaran agregat. Komponen pengeluaran agregat tersebut dibedakan menjadi empat golongan. Pertama, pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kedua, investasi perusahaan. Ketiga, pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah. Keempat, ekspor bersih (ekspor dikurangi impor).

Diantara keempat komponen pengeluaran agregat, konsumsi rumah tangga memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Peran penting itu tercipta dari besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam alokasi penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB). Dibandingkan dengan komponen pengeluaran agregat lainnya, konsumsi masyarakat menempati urutan pertama dalam total pengeluaran agregat.

Konsumsi rumah tangga memegang peran penting. Hampir setiap negara memiliki pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 60-75 persen dari total penggunaan PDB. Hal tersebut juga berlaku di Indonesia. Ditinjau dari sisi historis, konsumsi masyarakat selalu menempati urutan pertama dalam total penggunaan PDB. Pada tahun 1970, saat Indonesia masih dalam proses berbenah diri mengisi kemerdekaan, konsumsi rumah tangga menghabiskan hampir 80 persen penggunaan PDB, yaitu sebesar 79,64 persen. Berselang satu dekade, persentase konsumsi rumah tangga menurun menjadi 60,52 persen tahun 1980.

Satu dekade berikutnya yaitu tahun 1990, konsumsi masyarakat menjadi 53,77 persen. Perubahan persentase konsumsi masyarakat

memperlihatkan alokasi PDB semakin diarahkan untuk penggunaan yang lebih produktif seperti pembentukan modal, investasi, serta ekspor dan impor.²



Sumber: Diolah dari Biro Pusat Statistik, 2015.

Gambar 1.1 Grafik Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Harga Berlaku (dalam milyar rupiah)

Satu dekade terakhir, konsumsi rumah tangga masyarakat Indonesia masih menempati posisi pentingnya. Seperti dapat dilihat dari gambar 1.1 konsumsi rumah tangga mengalami tren positif setiap tahunnya. Konsumsi rumah tangga meningkat dari 3,9% pada 2003 menjadi 4,9% pada tahun 2004. Secara fundamental, peningkatan konsumsi rumah tangga naik dikarenakan meningkatnya Upah minimum Provinsi (UMP) dan kinerja perusahaan.

² Dumairy, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1999), p. 115

Hampir di tiap provinsi UMP naik sekitar 1,0%-29,0%. Peningkatan kinerja perusahaan ditunjukkan dengan kenaikan laba perusahaan.³

Konsumsi rumah tangga pada tahun 2006 tumbuh melambat dikarenakan adanya kenaikan harga BBM pada oktober 2005 yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga melambat dari 4,0% menjadi 3,2%.⁴

Pertumbuhan ekonomi meningkat pada tahun 2007 dibanding tahun sebelumnya. Sempat menurun 5,5% pada tahun 2006, kemudian meningkat 6,3%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh perbaikan daya beli masyarakat dan tingginya permintaan dunia terhadap produk ekspor Indonesia. Daya beli masyarakat pasca kenaikan BBM tahun 2005 perlahan membaik dan mendorong konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 5,0%. Pulihnya daya beli masyarakat ditopang oleh kenaikan gaji kelompok menengah ke atas yang bekerja pada sektor formal sebesar 13%.⁵

Krisis keuangan global yang dimulai di Amerika Serikat pada 2007, berdampak ke seluruh dunia termasuk ke dunia ketiga pada tahun 2008. Krisis tersebut mulai datang di Indonesia menjelang akhir tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi sempat mencapai di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008. Lalu, tekanan perekonomian muncul pada triwulan IV-2008. Walau demikian,

³ Laporan Perekonomian Indonesia 2004: Bank Indonesia. 2004

⁴ Laporan Perekonomian Indonesia 2006: Bank Indonesia. 2006

⁵ Laporan Perekonomian Indonesia 2007: Bank Indonesia. 2007

pertumbuhan perekonomian dapat tumbuh 6,1% meski lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 6,3%.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 didukung oleh daya beli masyarakat dan tingkat keyakinan konsumen yang membaik. Faktor penopang daya beli, antara lain, didukung oleh kenaikan pendapatan dari hasil lonjakan komoditas ekspor, kenaikan penghasilan pekerja kelas menengah ke atas, dan kebijakan pemerintah berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai bentuk kompensasi kenaikan BBM.⁶

Mengingat besarnya konsumsi rumah tangga dalam penggunaan PDB setiap tahunnya di Indonesia, fluktuasi dalam konsumsi rumah tangga menjadi elemen penting dalam *booming* dan resesi ekonomi. Keputusan konsumsi rumah tangga sangat penting untuk analisis jangka pendek karena perannya dalam menentukan permintaan agregat. Model IS-LM menunjukkan perubahan rencana pengeluaran konsumen bisa menjadi sumber guncangan terhadap perekonomian. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal menjadi determinan dari pengganda kebijakan fiskal.⁷

Keputusan konsumsi juga penting dalam analisis jangka panjang. Keputusan mengkonsumsi rumah tangga berperan dalam gerak pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan Solow (Solow growth model) menyebutkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan paling penting dari persediaan modal dan kesejahteraan ekonomi. Tingkat tabungan yang menjadi stok modal

⁶ Laporan Perekonomian Indonesia 2008: Bank Indonesia. 2008

⁷ Jeremmy Janno Tresma de Fretes. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1975-2007* (Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi Vol.4 No.1, 2010), p 43

dapat berperan penting dalam konvergensi perekonomian seperti Jepang pasca perang dunia.⁸

Konsumsi rumah tangga memiliki sifat yang berbeda dengan pengeluaran konsumsi pemerintah. Pengeluaran konsumsi pemerintah memiliki sifat eksogenus. Sedangkan konsumsi rumah tangga memiliki sifat endogenus. Artinya, besarnya konsumsi rumah tangga yang terjadi di Indonesia berkaitan erat dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.⁹

Pengeluaran konsumsi pemerintah juga ikut berperan dalam permintaan terhadap barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah terdiri dari dua jenis. Selain pengeluaran pemerintah yang bersifat umum seperti pembelian, pembuatan gedung, pembayaran gaji pegawai dan lainnya, pemerintah juga melakukan transfer kepada rumah tangga. Pembayaran transfer ini terwujud dalam bentuk jaminan sosial.

Pembayaran transfer kepada rumah tangga turut mempengaruhi permintaan barang dan jasa secara langsung. Namun, karena pembayaran transfer bersumber dari pajak yang dipungut dari rumah tangga, kemampuan mengkonsumsi masyarakat relatif tidak berubah.

Banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga, antara lain: pendapatan nasional, tingkat suku bunga, jumlah penduduk, inflasi, kondisi perekonomian, dan faktor non-ekonomi. Faktor terpenting yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga adalah tingkat pendapatan. Besarnya

⁸ Rudiger Dornbusch, Stanley Fisher, dan Richard Startz. *Makroekonomi* (Jakarta: Media Global Edukasi. 2008), p. 57

⁹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Keempat* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), p. 41

pendapatan yang didapat dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besaran alokasi untuk konsumsi. Bahkan, pada tahap hilangnya pendapatan, konsumsi tetap akan terjadi (*autonomus consumption*).

Balas jasa yang diterima rumah tangga atas kontribusi faktor ekonomi yang diberikan berupa gaji, upah, dan sewa, digunakan sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Setelah dikurangi pajak pendapatan, terciptalah pendapatan disposabel yang digunakan untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi oleh negara.

Sejak krisis ekonomi dan sosial pada tahun 1997, Pendapatan Nasional masyarakat Indonesia semakin meningkat. Pendapatan Nasional masyarakat Indonesia satu dekade semenjak krisis, yaitu tahun 1998-2008, mengalami peningkatan seiring berkembangnya pendapatan masyarakat Indonesia dengan kisaran hampir 400%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2007-2008 di mana terjadi peningkatan sebesar 24,6%. Pendapatan disposabel masyarakat Indonesia sebesar Rp. 4.626.529,9 Milyar pada tahun 2008. Peningkatan ini memberi kemungkinan peningkatan konsumsi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁰

Pendapatan yang meningkat akan berdampak besar bila dilihat dari jumlah penduduk. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar bila ditopang dengan jumlah penduduk yang sangat banyak dan pendapatan per

¹⁰ Baginda Parsaulian, Hasdi Aimon, dan Ali Anis. *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia* (Jurnal Kajian Ekonomi Vol. I No. 02, Januari 2013), p. 4

kapita yang tinggi. Sebagai salah satu negara dengan penduduk terbesar, secara absolut Indonesia memiliki kemampuan mengonsumsi sangat besar.

Ada kalanya tidak semua pendapatan yang diterima siap untuk dibelanjakan. Sebagian akan digunakan untuk menabung. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kecenderungan konsumsi masyarakat. Bagi masyarakat berpendapatan tinggi, semakin tinggi tingkat suku bunga semakin besar kecenderungan untuk menabung. Dengan menabung, mereka akan mendapat tambahan pendapatan dari suku bunga yang tinggi.

Tingkat bunga yang tinggi tidak selalu menyebabkan keinginan untuk menabung dan mengurangi keinginan konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi menimbulkan biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari mengonsumsi akan semakin mahal. Masyarakat dengan pendapatan kecil lebih memilih menunda kegiatan mengonsumsi dengan bantuan pinjaman dana dari bank atau lembaga lainnya, dengan tingkat bunga yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, saat tingkat suku bunga rendah, melakukan pinjaman akan meningkatkan gairah konsumsi dengan rendahnya biaya pinjaman.¹¹

Meningkatnya pendapatan cenderung membuat pertambahan dalam skala konsumsi masyarakat. Pada tahap tertentu, perusahaan tidak mampu memproduksi barang dan jasa akibat tingginya permintaan dari pengeluaran agregat masyarakat. Hal ini menyebabkan inflasi yang nantinya akan menghambat kinerja perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat

¹¹ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 54

dengan tingkat pendapatan. Saat harga barang dan jasa naik, inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil pendapatan masyarakat. Risikonya, melemahnya daya beli masyarakat akan terjadi. Terutama terhadap produksi dalam negeri.

Inflasi terjadi dimulai dengan banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia tahun 1997 menyebabkan pertumbuhan negatif, nilai tukar tidak stabil dan peredaran uang tidak terkendali. Konsumsi masyarakat mengalami penurunan. Masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank dengan tingkat suku bunga yang tinggi pada saat itu.

Kondisi ekonomi yang baik pada suatu negara akan meningkatkan kecenderungan mobilitas sosial. Kelas bawah akan beranjak naik menjadi kelas menengah. Dalam ketetapan Bank Dunia, kelas menengah dicirikan memiliki pendapatan per kapita per hari US\$ 2-20. Pada tahun 2010, di Indonesia terdapat sekitar 130.000.000 kelas menengah atau sebesar 56,5% dari total penduduk.¹² Bila kondisi perekonomian memburuk, sebagian dari kelas menengah berada di ujung tanduk. Sekitar 50,2% penduduk kelas menengah memiliki pengeluaran US\$2-6. Setengah dari kelas menengah ini akan kembali pada kelas bawah dalam strata ekonomi bila ketidakstabilan ekonomi terjadi.

Aktivitas konsumsi rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Faktor non-ekonomi juga turut berperan dalam mempengaruhi aktivitas konsumsi rumah tangga. Tingkat kesehatan, selera, adat-istiadat yang

¹² Liputan Khusus Kelas Konsumen Baru. Tempo Edisi 20-26 Februari 2012, p. 54

berkembang di suatu masyarakat berhubungan dengan tingkat konsumsi rumah tangga suatu negara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah yang dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia sebagai berikut :

- 1) Pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
- 2) Pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
- 3) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
- 4) Pengaruh jumlah uang beredar di masyarakat terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
- 5) Pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
- 6) Pengaruh kondisi perekonomian terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
- 7) Pengaruh pendapatan nasional dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia

C. Pembatasan Masalah

- 1) Pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
- 2) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
- 3) Pengaruh pendapatan nasional dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia

D. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh pendapatan nasional dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam bidang ekonomi makro, terutama menyangkut pendapatan nasional dan suku bunga yang dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia

2. Kegunaan Praktis

Melalui telaah yang telah dilakukan di dalam penelitian ini, diharapkan akan membantu berbagai pihak dalam mengambil keputusan guna memperoleh gambaran mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia.